

KAJIAN MODEL PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN AGRIBISNIS BAWANG DI KABUPATEN RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO

Andi Amran Asriadi¹⁾, Nailah Husain²⁾, Hariani³⁾

^{1,2,3)}Dosen Program Studi Agribisnis Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This research study aimed to identify the diversity of farmers agribusiness institutions, marketing institutional models, and analyze the factors that influence the institutional development of shallot farmers in Rumbia District, Jeneponto Regency. The population in this study were farmers who carried out shallot farming which collected 660 people taken as much as 10%. The population of about 66 farmers was taken by purposive sampling. The results of the study reveal that the diversity of marketing institutions of farmers involved in distribution has two channels, namely first (producers, collectors, traders, and consumers) and second (producers, collectors, inter-district wholesalers, district traders and consumers). The agribusiness institutional model shows that economic actors are directly or indirectly involved in the shallot marketing process, the institutional condition of farmer organizations sees the district government as a facilitator with assistance in the form of seeds, fertilizers, medicines but needs to accommodate the development of farmers' interests in farmer groups, farmers group association and PPL (field extension assistant). While the factors that influence the institutional development of shallot farmers are: The farmer group factor (X1) has a significant effect on the development of farmer institutions to become farmers' economic institutions with an influence coefficient of 0.331 ($p < 0.001$). Meanwhile, farmers group association (X2) gave an insignificant effect with an influence of coefficient of 0.205 ($p > 0.005$).

Keywords: *Agribusiness Institutional Development Model*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang termasuk sayuran rempah yang digunakan sebagai bumbu masakan agar menambah cita rasa dan kenikmatan suatu masakan. Hingga sekarang bawang merah banyak digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk angin, disentri dan gigitan serangga. Daerah sentra produksi dan perusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini sejalan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli, selain itu dengan semakin berkembangnya industri makanan siap saji maka akan terkait pula peningkatan kebutuhan terhadap bawang merah yang berperan sebagai salah satu bahan pembantunya [1].

Bawang merah termasuk dalam genus *Allium* yang paling populer dan mempunyai nilai ekonomi tinggi, selain bawang putih dan bawang bombay. Hingga saat ini penyebaran bawang merah telah meluas hampir ke setiap negara sehingga bawang merah mempunyai sebutan yang berbeda. Di Indonesia, sendiri terdapat sebutan yang beragam di beberapa daerah, seperti bawang beureum (Sunda), brambang (Jawa), bawang suluh (Lampung), jasun mirah (Bali), dan sebagainya [2].

Pada daerah di Kabupaten Jeneponto yang termasuk harus menjalankan program pengembangan benih bawang adalah Kabupaten Jeneponto. Sebagai Kabupaten yang lebih dikenal sebagai sentra bawang merah, petani di Kabupaten Jeneponto dianggap bisa lebih cepat beradaptasi dalam mengembangkan benih bawang merah [3].

Analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian, yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal, aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan, mengingat peluang besar terjadinya variasi per lokalitas maupun permasalahan [4]. Kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. Kedepan, agar dapat berperan sebagai aset komunitas

¹ Korespondensi penulis: Andi Amran Asriadi, Telp 081343738205,

masyarakat desa yang partisipatif, maka pengembangan kelembagaan harus dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri sehingga menjadi mandiri [5]

Melihat penelitian yang telah dilakukan oleh Widyawati, (2014) [6]. Melihat model rantai nilai pemasaran bawang merah adanya modal yang tidak mencukupi, bahan baku yang sulit, teknologi tidak menunjang, tenaga kerja yang kurang memadai dan persoalan industri lainnya mengakibatkan posisi tawar yang rendah di tingkat petani. Sehingga muncullah ketergantungan terhadap pihak lain, yang dimanfaatkan dengan adanya diberlakukannya aturan hanya boleh memasok pada pihak tertentu saja serta adanya monopoli harga yang ditentukan oleh pihak perantara, tanpa negosiasi dengan petani. Monopoli juga bisa teridentifikasi dengan sulitnya bagi produsen untuk mengakses pasar, baik mengetahui informasi kebutuhan pasar, dinamika serta untuk turut menjadi pemain dalam pemasaran. Hindarti (2017), menjelaskan bahwa hanya 20% petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk menerapkan praktik pasca panen, yakni melakukan pembersihan, pengikatan, pengeringan, grading, pengemasan, penyimpanan, pemberian bahan kimia (kalsium) dan transportasi. Dengan penerapannya praktik pasca panen ini dapat meningkatkan efisiensi usahatani bawang merah dari 1.52 menjadi 2,08, artinya keuntungan usahatani meningkat sebesar 36,84%. Selama ini petani bawang merah belum mengorganisir kegiatan pasca panen dalam kelompok tani tetapi masih berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu telah disusun Model Kelembagaan Pasca Panen, Pengolahan Hasil dan Kemitraan Usaha Berbasis Pendekatan Kelompok (Gapoktan) agar dapat mengatasi permasalahan teknis, ekonomi dan sosial petani dalam mengembangkan praktik pasca panen dan pengolahan hasil [7].

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan petani bawang merah di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2021 di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Lokasi ini dipilih sebagai sentral yang kembangkan usahatani bawang merah dalam produksi yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang dikumpulkan adalah tabulasi hasil wawancara kuisioner. Sedangkan data kualitatif yang dikumpulkan adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian melihat sejauhmana model kelembagaan agribisnis dalam kerja sama dan kordinasi stakeholder hulu-hilir dalam agribisnis.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data diperoleh melalui survey lapangan dan wawancara terhadap responden petani bawang merah yang berada pada kelompok tani dalam sebuah kelembagaan agribisnis di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Sedangkan sekunder adalah membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut: Observasi lapangan, Wawancara, Dokumentasi, Penelitian Kepustakaan (Library Research).

Populasi dan responden penelitian

Populasi adalah keseluruhan petani bawang merah dan pedagang di sebuah kelembagaan agribisnis lokasi penelitian. Metode pengambilan sampel petani menggunakan simple random sampling (secara acak) dengan jumlah 66 responden diambil 10%. Sedangkan lembaga pemasaran agribisnis berdasarkan alur distribusi bawang merah di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

Metode analisis data

Untuk menganalisis hasil penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi, dilakukan analisis regresi linier berganda. Untuk mempermudah analisis, data yang terkumpul terlebih dahulu ditabulasi sesuai dengan variabel dan indikator masing-masing. Adapun rumus persamaan garis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = KEP (Koperasi)

a = Konstanta (intersept)

bi = Koefisien Penduga

X₁ = Pengembangan Kelompok tani (X₁)

X₂ = Pengembangan Gapoktan. (X₂)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kelembagaan Bawang Merah

Dalam menentukan pengembangan usahatani bawang merah melakukan pengisian kuisioner pengamatan yang dilakukan secara consensus atau kesepakatan diantara beberapa responden petani. Responden dapat menyatakan skala pengukuran rendah, sedang, dan tinggi terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan bawang merah. Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari 66 orang responden. Penelitian ini menggunakan Skala Likert di atas kelompok tani dalam range skor menggunakan rumus Sudjana, (2007).

Pada analisis statistika di uji regresi linear berganda menentukan faktor dinamika kelompok dan gapoktan juga memperkaya informasi dan melengkapi serta perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja kelompok dan gapoktan yang mempengaruhi pengembangan usahatani bawang merah. Untuk mengetahui pengaruh-pengaruh kelompok tani (X₁), gapoktan (X₂) terhadap kelembagaan ekonomi petani (Y), pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Signifikan
	B	Std.Error	Beta		
1. (Constant)	9.518	3.045		3.125	0,003
Kelompok Tani (X ₁)	0,331	0,077	0,468	4.304	0,000
Gapoktan (X ₂)	0,205	0,131	0,170	1.563	0,123

a. Dependent Variable: Kelembagaan Ekonomi Petani

Sumber: Data SPSS setelah diolah, 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis regresi tersebut diperoleh bahwa pengaruh variabel kelompok tani dan gapoktan terhadap kelembagaan ekonomi petani adalah $Y = (9.518) + (0,331) X_1 + (0,205) X_2$, yang artinya bahwa kelompok tani (X₁) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0,331 dan gabungan kelompok tani sebesar 0,205. Hasil ini mengindikasikan, bahwa apabila kelompok tani (X₁) dan gabungan kelompok tani (X₂) bernilai nol (0), maka kelembagaan ekonomi petani (Y) akan positif 9.518.

Berdasarkan hasil wawancara responden maka di Uji R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai adjusted R², dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.238	1.493

a. Predictors: (Constant), Gapoktan, Kelompok Tani

Sumber: Data Primer SPSS setelah di Olah, 2021.

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa uji R^2 , diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,238 atau 23,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kelembagaan ekonomi petani dapat dijelaskan sebesar 23,8% oleh variabel independent yaitu kelompok tani dan gapoktan adanya kekuatan hubungan yang terjadi diantara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun sisanya 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (ada juga yang menyebutnya sebagai uji simultan model) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak, dapat dilihat Tabel 3 perhitungan uji F.

Tabel 3. Perhitungan Uji F

Anova ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.674	2	24.837	11.141	.000 ^b
	Residual	140.447	63	2.229		
	Total	190.121	65			
a. Dependent Variable: Kelembagaan Ekonomi Petani (Y)						
b. Predictors: (Constant), Gapoktan (X2), Kelompoktani (X1)						

Sumber: Data Primer SPSS setelah di Olah, 2021.

Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,141 ($> F_{tabel} = 1,670$) dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Oleh karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kelembagaan ekonomi petani dan semua variabel independent secara simultan memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan nilai analisis regresi adanya kelompoktani berpengaruh cukup besar dalam pengamatan ini didukung dengan fakta yang ada di lapangan sebagian besar kegiatan usahatani bawang merah masih terfokus di kelompoktani. Hal tersebut maka kinerja gabungan kelompoktani dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi ketika ditingkatkan, dengan didukung oleh gapoktan. Lembaga gapoktan perlu menjadi lembaga untuk kepentingan ekonomi, pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi yang menjalankan fungsi representatif bagi masyarakat khususnya (petani) dalam keanggotaan kelompok taninya dan kelembagaan-kelembagaan lain dalam prinsip kebersamaan dan kemitraan bekerja sama.

Faktor internal seperti aktivitas kelompok tani, kohesivitas kelompok tani, interaksi antar kelompok tani, struktur organisasi Gapoktan, dan kepemimpinan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja Gapoktan. Sedangkan posisi kelompok tani, partisipasi kelompok tani, dan proses pembuatan keputusan memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan kinerja Gapoktan. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, hubungan dengan lembaga lain, pinjaman modal, dan intensitas penyuluhan, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja Gapoktan. Sementara itu, kinerja PPL memiliki korelasi non signifikan dengan kinerja Gapoktan. Sebagian besar variabel, baik internal maupun eksternal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap yang lain [8].

Dalam kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. Pembentukan dan pengembangan Gapoktan yang akan dibentuk di setiap desa, harus menggunakan basis sosial capital setempat dengan prinsip otonomi daerah, pemberdayaan dan kemandirian lokal. Pembentukan Gapoktan ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks pengembangan ekonomi dan kemandirian masyarakat menuju pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Rural Development). Gapoktan hanyalah alat, dan merupakan sebuah pilihan bukan keharusan. Gapoktan perlu membangun jejaring sosial dengan pihak lain, memperbanyak peran diluar aktivitas produksi atau usahatani [9]. Sejalan dengan penelitian sebelumnya hasil analisis menunjukkan bahwa: faktor yang berpengaruh pada pengembangan kelembagaan menjadi KEP adalah faktor keltan, yang terdiri atas keanggotaan, fungsi keltan dan kelas keltan. Untuk merancang strategi pengembangan KT menjadi KEP dimulai dengan meningkatkan fungsi keltan dan meningkatkan karakteristik anggota serta menaikkan kelas kelompoktani [8].

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor pengembangan kelembagaan petani bawang merah yaitu: Faktor kelompok tani (X_1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi petani dengan koefisien pengaruh sebesar 0,331 ($p < 0.001$). Sedangkan gapoktan (X_2) memberikan pengaruh yang tidak signifikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0,205 ($p > 0.005$). Pada dasarnya sebesar 23,8% oleh variabel independen yaitu kelompok tani dan gapoktan adanya kuatnya hubungan yang terjadi diantara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sisa nilai sebesar 76,2% variasi kinerja kelembagaan ekonomi petani dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahayu, Estu dan Berlian VA. Nur., 2007. *Bawang Merah*. Penerbit: Swadaya, Jakarta.
- [2] Wibowo. 2009. *Budidaya Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik, 2020. *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2020* Jeneponto: BPS Kabupaten Jeneponto.
- [4] Syahyuti. 2004. *Pemerintah, Pasar, Dan Komunitas: Tiga Faktor Penting Dalam Pengembangan Agribisnis Pedesaan*. Majalah Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 22 No 1. tahun 2004. ISSN: 0216-4361.
- [5] Syahyuti., 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol 5 No. 1.
- [6] Widyawati, L. F., 2014. *Model Rantai Nilai Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*. Jurnal Planesa. Vol. 5 No. 02.
- [7] Hindarti, S., 2017. *Model Pengembangan Kelembagaan Pasca Panen, Pengolahan Hasil Dan Kemitraan Usaha Bawang Merah Di Sentra Produksi Melalui Pelatihan Dan Pendampingan (Studi Kasus Di daerah Sentra Produksi Bawang di Kab. Nganjuk)*. Jurnal Agromix, 5. No. 2. <https://doi.org/10.35891/agx.v5i2.780>.
- [8] Adriyani, F. Y., Hubeis, A. V. S., & Lumintang, R. W., 2011. *Kinerja Gabungan Kelompok Tani Kasus: Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung*. Jurnal Penyuluhan, Vol. 7 No. 2.
- [9] Pujiharto, P., 2010. *Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 12 No. 1.
- [10] Effendy, L., 2020. *Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Sindangkasih Ciamis*. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 6 No. 1. Hal. 38-47.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Tanpa Taupiq dan Hidayah-Nya karya ini tidak akan lahir serta pendorong untuk mengeksplorasi inspirasi dan gagasan dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar karena telah berkontribusi memberikan bantuan kegiatan dan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dalam pelaksanaan penelitian tepat pada waktunya.